

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bawang Merah adalah salah satu jenis tanaman berumbi. Jenis umbi tanaman bawang adalah bulbus atau umbi lapis. Dinamakan umbi lapis sebab umbi ini memang berupa lapisan demi lapisan yang menyatu hasil modifikasi pangkal daun dari tanaman yang kemudian tersusun sangat rapat sehingga rekat satu sama lain membentuk format roset. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonomisnya yang tinggi, maupun dari kandungan gizinya. Dalam dekade terakhir ini permintaan akan bawang merah untuk konsumsi dan untuk bibit dalam negeri mengalami peningkatan, sehingga Indonesia harus mengimpor untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk mengurangi volume impor, peningkatan produksi dan mutu hasil bawang merah harus senantiasa ditingkatkan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi (Sumarni dan Hidayat, 2005).

Kami tertarik melakukan penelitian ini karena bawang merah termasuk salah satu komoditas sayuran yang secara ekonomis menguntungkan dan mempunyai prospek pasar yang luas, bawang merah cukup banyak digemari oleh masyarakat, terutama sebagai bumbu penyedap masakan, namun dapat pula sebagai bahan obat, seperti: untuk menurunkan kadar kolesterol, sebagai obat terapi, anti oksidan, dan antimikroba (Randle, 1997).

Untuk produksi bawang merah sendiri di Indonesia belum bisa memenuhi kebutuhan pasar, rata-rata produksi bawang merah nasional saat ini masih rendah. Padahal iklim, musim dan lahan di Indonesia memungkinkan budidaya tanaman bawang merah secara besar-besaran. Rendahnya daya produksi bawang merah antara lain disebabkan karena teknik budidaya yang belum optimal. Selain itu petani melakukan usaha budidaya secara musiman.

Untuk meningkatkan produksi bawang merah, petani dapat melakukan budidaya diluar musim atau diluar lingkungan budidaya konvensionalnya dengan cara merekayasa iklim mikro yaitu menggunakan berbagai jenis mulsa sehingga produksi dan harga bawang merah dipasar akan lebih stabil. Pada lingkungan dengan curah hujan tinggi sebagian besar petani melakukan usaha budidaya di lingkungan terbuka, akibatnya saat musim hujan banyak tanaman yang rusak karena terpuak air hujan dan terserang penyakit. Oleh karena itu perlu adanya pemberian mulsa pada media tanam, agar dapat meningkatkan kualitas produksi bawang merah secara efektif dan efisien. Permintaan komoditas ini selalu meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Untuk memenuhi permintaan tersebut maka produksi bawang merah harus selalu ditingkatkan. Teknologi pemupukan juga merupakan salah satu faktor penentu di dalam meningkatkan produksi tanaman (Putra, 2012).

Mulyatri (2003) dan Sutejo (2002) berpendapat bahwa Mulsa dapat meningkatkan kapasitas infiltrasi tanah sehingga kehilangan air dapat dikurangi dan memelihara temperatur dan kelembapan tanah. Penggunaan mulsa bertujuan untuk mencegah kehilangan air dari tanah sehingga kehilangan air dapat dikurangi dengan memelihara temperatur dan kelembapan tanah. Aplikasi mulsa merupakan salah satu upaya menekan pertumbuhan gulma, memodifikasi keseimbangan air, suhu dan kelembapan tanah serta menciptakan kondisi yang sesuai bagi tanaman, sehingga tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Mulyatri, 2003).

Mulsa adalah material penutup tanaman budidaya yang dimaksudkan untuk menjaga kelembapan tanah serta menekan pertumbuhan gulma dan penyakit sehingga membuat tanaman tersebut tumbuh dengan baik. Mulsa dapat berupa mulsa organik maupun anorganik sisa hasil panen seperti jerami padi maupun tanaman pengganggu seperti rumput-rumputan dan alang-alang, banyak digunakan sebagai mulsa organik (Umboh, 2000). Penggunaan mulsa dapat memberikan keuntungan dalam perbaikan sifat tanah yang akan

mempengaruhi produktivitas tanaman dan jenis mulsa yang digunakan adalah jerami padi dan serbuk gergaji.

Pupuk NPK (16:16:16) merupakan salah satu pupuk anorganik majemuk yang mengandung unsur hara makro dan mikro. Pupuk NPK Mutiara (16:16:16) mengandung 3 unsur hara makro dan 2 unsur hara mikro. Unsur hara tersebut adalah Nitrogen 16%, Phospat 16%, Kalium 16%, Kalsium 6% dan Magnesium 0,5%. Pupuk ini bersifat higroskopis atau mudah larut sehingga mudah diserap oleh tanaman dan bersifat netral atau tidak mengasamkan tanah (Widyaastuti, 2009).

Untuk menghindari dampak negatif akibat penggunaan pupuk (terutama kimia) terhadap lingkungan hidup, khususnya terhadap tanah, penggunaan pupuk hendaknya diperhitungkan sesuai dengan kondisi lahan setempat. Pemberian pupuk yang berlebihan tanpa memperhatikan waktu dan dosis dapat mengakibatkan tanaman keracunan dan tanah menjadi perjal (Samadi dan Cahyono, 2007).

Oleh karena itu pemupukan hendaknya dilakukan dengan cermat dan hati-hati agar tidak menimbulkan pemborosan yang akan menambah biaya produksi dan dampak negatif terhadap tanah. Sebaliknya, pemupukan yang dilakukan dengan baik dan benar dapat meningkatkan produksi dan pendapatan persatuan luas yang tinggi (Samadi dan Cahyono, 2007).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah pemberian mulsa berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil Tanaman Bawang merah (*Allium ascalonicum*).?
2. Apakah pemberian dosis pupuk NPK berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil Tanaman Bawang merah (*Allium ascalonicum*).?
3. Apakah terdapat interaksi pada pemberian jenis mulsa dan dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil Tanaman Bawang merah (*Allium ascalonicum*).?

**C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui pengaruh mulsa terhadap pertumbuhan dan hasil Tanaman Bawang merah (*Allium ascalonicum*).?
2. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil Tanaman Bawang merah (*Allium ascalonicum*).?
3. Untuk mengetahui apakah ada interaksi pada pemberian jenis mulsa dan dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum*).?

**D. Hipotesis**

1. Diduga pemberian mulsa berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum*).?
2. Diduga pemberian dosis pupuk NPK berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum*).?
3. Diduga ada interaksi pada pemberian jenis mulsa dan dosis pupuk anorganik NPK Mutiara (16:16:16) terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* )

